

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Profil Kesehatan (2020) jumlah kematian ibu menunjukkan 4.627 yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kematian ibu dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.197 kematian. Begitupun, di Provinsi Jawa Barat terjadi peningkatan kematian ibu tahun 2019-2020 yaitu dari 684 menjadi 745 kematian ibu (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Menurut Ugwu *et al.*, (2016) sitasi Ramar & Grimes, (2021) berdasarkan data di dunia lebih dari 53-89% wanita akan mengalami beberapa bentuk laserasi perineum pada saat melahirkan. Sebagian besar laserasi perineum yang terjadi pada persalinan pervaginam dapat diklasifikasikan sebagai derajat pertama atau kedua. Dari laserasi ini, 60-70% akan membutuhkan penjahitan.

Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya robekan spontan maupun episiotomi. Ruptur perineum yang dilakukan dengan tindakan episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain : bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacuum. Tanpa *episiotomy* pada beberapa keadaan tersebut akan menyebabkan peningkatan dan beratnya kerusakan pada daerah perineum. Tentunya hal tersebut akan berdampak tersendiri bagi ibu yaitu gangguan ketidaknyamanan dan perdarahan. (Kurniawan *et al.*, 2020).

Menurut Saifuddin, (2010) sitasi Istiana *et al.*, (2020) ruptur perineum sendiri merupakan bagian dari laserasi jalan lahir apabila tidak dilakukan tindakan penjahitan akan menyebabkan ibu kehilangan darah serta dapat mengakibatkan timbulnya infeksi dan kematian. Ruptur perineum adalah robekan pada daerah perineum antara vagina dan anus yang terjadi pada kala II persalinan tanpa tindakan pembedahan. Ruptur

perineum ini dibedakan menjadi ruptur perineum derajat satu, dua, tiga dan empat. Ruptur perineum spontan dan episiotomi dapat memberikan rasa ketidaknyamanan (nyeri) pada ibu *Post Partum* atau pasca persalinan. Dari hasil penelitian Yanti, (2019) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Ruptur Perineum pada ibu dengan persalinan normal yaitu faktor umur ibu dan berat badan bayi lahir.

Menurut Manuaba, (2010) sitasi Hendriani & Febe, (2019) persalinan sering kali menyebabkan robekan perineum, baik pada primigravida maupun multigravida dengan perineum yang kaku. Seringkali robekan perineum terjadi ketika melahirkan dan penanganannya merupakan masalah kebidanan. Robekan pada perineum ini bisa terjadi secara spontan dan bisa juga terjadi karena dilakukannya *episiotomy* dalam upaya untuk melebarkan jalan lahir. Tingkat/derajat robekan perineum terdapat 4 tingkatan/derajat. Beberapa cedera jaringan penyokong baik cedera akut maupun kronis akan menimbulkan masalah pada ginekologi dikemudian hari apabila dilakukan perawatan yang kurang benar dan penggunaan bahan yang kurang tepat.

Menurut Oxorn, (2010: 458) sitasi Hendriani & Febe, (2019) perlukaan jalan lahir dapat pula terjadi karena disengaja seperti pada tindakan *episiotomy*. Tindakan untuk mencegah terjadinya robekan perineum yang luas dan dalam disertai robekan yang tidak rata, dimana penyembuhan luka akan lambat atau bisa terganggu. Luka insisi yang lurus (rata) lebih mudah diperbaiki dan lebih cepat sembuh dibanding luka laserasi yang robekannya tidak beraturan serta tidak terkendali. Faktor predisposisi keadaan ini mencakup daya kesembuhan yang buruk seperti pola makan ibu yang tidak baik (defisiensi gizi) dan adanya infeksi. Tingkatan robekan juga bisa mempengaruhi penyembuhan luka perineum. Hampir dari 90% pada proses persalinan banyak yang mengalami robekan perineum, baik dengan atau tanpa *episiotomy*.

Proses penyembuhan luka membutuhkan zat gizi tertentu untuk memperlancarnya. Beberapa referensi menyatakan bahwa gizi merupakan

salah satu faktor yang berperan penting dalam proses penyembuhan luka, karena zat gizi dapat berperan dalam fungsi kekebalan tubuh, sintesis kolagen, dan membangun kekuatan serta kelenturan luka (Lestari & Kusumaningrum, 2021). Luka dinyatakan sembuh apabila luka sudah kering, tidak ada kemerahan, tidak ada pembengkakan, jaringan menyatu, dan tidak dirasa nyeri ketika duduk dan berjalan (Herlina et al., 2018).

Menurut Gray dan Cooper, (2001) sitasi Setyarini, (2017) penyembuhan luka perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor nutrisi, yang paling penting untuk penyembuhan luka adalah protein dan vitamin C. Protein dan vitamin C sangat penting peranannya dalam proses penyembuhan luka. Protein adalah dasar untuk membentuk kulit baru dan memperbaiki sel yang rusak. vitamin C punya peranan untuk mencegah infeksi dan perdarahan pada luka. Vitamin C juga memiliki peran penting dalam sintesis kolagen, dalam pembentukan ikatan antara helai serat kolagen, membantu memberikan kekuatan ekstra dan stabilitas. Ada banyak bukti yang menunjukkan meningkatnya kebutuhan untuk vitamin C selama cedera, stres dan sepsis, tetapi tidak ada bukti bahwa dosis meningkatkan hasil klinis.

Menurut Setyarini, (2017) dikalangan masyarakat sekarang Jambu merah cukup dikenal sebagai anti oksidan karena kandungan vitamin C yang tinggi. Vitamin C selain sebagai antioksidan juga sebagai penghasil kolagen. Manfaat dari kolagen bekerja dengan elastin untuk mendukung jaringan tubuh serta membantu kelenturan dan kekuatan elastisitas kulit. Beberapa hasil study menyatakan bahwa konsumsi rutin buah-buahan khususnya buah dengan kandungan Vitamin C yang tinggi, dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga terhindar dari risiko infeksi. Vitamin C sangat penting dalam sistem imun dalam proses penyembuhan luka. Buah jambu biji mengandung vitamin C 3-6 kali lipat lebih tinggi dari jeruk. Jambu biji juga kaya serat yang larut dalam air. Dalam 100gr buah jambu segar mengandung 228 mg vitamin C. Jambu merah tumbuh subur di daerah tropis seperti Indonesia dan banyak dijual di pasar

tradisional dengan harga yang murah sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kelompok masyarakat.

Dalam penelitian Setyarini, (2017) sitasi Sebayang & Ritonga, (2021) yang berjudul *Nutrisi Efektif Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum (Systematic Review)* dilakukan eksperimen case control pada 20 responden, dengan intervensi pemberian jus jambu merah setiap hari selama 10 hari. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan luka perineum pada hari ke tiga dan hari ke tujuh. Hasil penelitian ditemukan 40% kelompok intervensi sembuh rata-rata kurang dari 7 hari, sedangkan kelompok kontrol sebanyak 90% sembuh rata-rata pada hari ke 7-10. Ada pengaruh yang signifikan konsumsi jus jambu merah terhadap penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan data yang didapat dari ruang nifas RSUD Waled Kabupaten Cirebon angka kejadian luka perineum sebesar 50% pada ibu dengan persalinan pervaginam. Pada tahun 2021, menunjukkan bahwa dari total 777 kelahiran secara spontan pervaginam 50% ibu mendapat jahitan perineum.

Upaya rumah sakit dalam menangani robekan perineum ketika persalinan sudah tepat namun upaya tersebut akan lebih maksimal jika melibatkan suami dan keluarga dalam memberikan asuhan atau edukasi dengan cara menyiapkan dan mengontrol makanan sehari-hari bagi ibu nifas dengan porsi yang lebih banyak dan menyiapkan jus jambu merah yang banyak mengandung vitamin C. Hal tersebut dikarenakan suami atau keluarga memiliki peranan besar bagi ibu nifas dalam mendukung perilaku atau tindakan dalam pengambilan keputusan serta dalam merawat jahitan luka laserasi.

Asuhan pada ibu nifas dengan luka jahitan perineum hendaknya berdampingan dengan upaya pemberdayaan ibu dan keluarga. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan edukasi tentang perawatan perineum dan kebutuhan nutrisi untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Nutrisi tersebut selain harus mengandung tinggi

protein juga tinggi vitamin C. Kebutuhan nutrisi dapat diperoleh dengan memanfaatkan kearifan lokal. Jambu biji merah merupakan salah satu buah yang mengandung tinggi Vitamin C. Selain itu, jambu biji mudah untuk di dapatkan dengan harga murah di pasar lokal tanpa terkecuali daerah Waled. Penulis mengedukasi keluarga bahwa tidak ada pantangan makanan terhadap ibu nifas, sehingga luka perineum cepat sembuh. Pemberdayaan perempuan ini juga melibatkan keluarga ibu nifas dengan cara membantu menyiapkan jus jambu biji merah setiap hari selama 10 hari postpartum. Hal ini, karena menurut Nurrahmaton, (2019) sitasi Gustirini, (2021) luka perineum tersebut umumnya membutuhkan waktu penyembuhan 6 sampai 7 hari.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengambil kasus yang berjudul “Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan Jahitan Luka Perineum di RSUD Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : Bagaimana penatalaksanaan Asuhan Kebidanan pada Ny. A Usia 22 Tahun P₂A₀ dengan Jahitan Luka Perineum di RSUD Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2022?

C. Tujuan Penyusunan Laporan

a. Tujuan Umum

Dapat melakukan Asuhan Kebidanan pada Ny. A Usia 22 Tahun P₂A₀ dengan Jahitan Luka Perineum di RSUD Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

b. Tujuan Khusus

a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus dengan menggunakan komunikasi yang efektif kepada klien dengan Jahitan Luka Perineum.

- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif fokus pada klien dengan Jahitan Luka Perineum.
- c. Mampu membuat analisis dengan tepat berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh melalui anamnesa dan pemeriksaan yang dilakukan pada klien dengan Jahitan Luka Perineum.
- d. Mampu memberikan penatalaksanaan sesuai dengan analisa dan kebutuhan klien dengan Jahitan Luka Perineum.
- e. Mampu mengevaluasi asuhan yang telah diberikan pada klien dengan Jahitan Luka Perineum.
- f. Mampu melakukan pemberdayaan kepada keluarga dengan kearifan lokal sesuai kebutuhan klien dengan jahitan luka perineum.
- g. Menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

a. Manfaat Teoritis

Laporan kasus ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pelajaran yang berhubungan dengan asuhan kebidanan khususnya dalam memberikan asuhan kebidanan masa nifas pada ibu dengan Jahitan Luka Perineum.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan penanganan Ibu Nifas dengan Jahitan Luka Perineum di RSUD Waled sesuai dengan *Standar Operasional Prosedur (SOP)*.